**RELIGIUSITAS SEBAGAI MODERATOR HUBUNGAN PENGETAHUAN
KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERSEPSI
TERHADAP SEKS PRA NIKAH**

Nur Ainy Sa'dijah

Email: ainysa'dijah72@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang

Abstract. *The change of teenagers' perception on premarital sex in Indonesia more likely encounters transition caused by the complexity values and norms shift in social life. This study aimed to investigate the roles of moderation (religiosity) variable to connect between reproduction health knowledge and perception on premarital sex. The subject of the study are 244 students at SMK Negeri 3 in Karawang city aged 16 until 18 years old. The instruments used are reproduction health knowledge, sexuality behavior, and Centrality of Religiosity scales. Moreover, this study used Multiple Regression Analysis with SPSS 20. This study used correlational quantitative method. The result of the study showed that there is significant relation between reproduction health knowledge and premarital sex behavior ($\beta = -0.149$; $p = 0.20$). However, the religiosity test as a moderator variabel did not show significant relation ($\beta = -0.001$; $p = 0.982$).*

Keywords: *Reproduction health knowledge, Religiosity.*

Abstrak. Perubahan persepsi remaja tentang seks pranikah di Indonesia cenderung mengalami pergeseran nilai yang ditimbulkan sebagai akibat dari kompleksnya masalah masa transisi remaja terhadap nilai dan norma-norma di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan variabel moderasi (religiusitas) pada hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persepsi terhadap seks pra nikah. Subjek penelitian sebanyak 244 siswa SMK Negeri 3 di kota Karawang usia 16-18 tahun. Instrument yang digunakan adalah skala pengetahuan kesehatan reproduksi, skala sikap seksualitas dan *The Centrality of Religiosity scale (CRS)*. Analisis menggunakan *Multiple Regression Analysis* dengan bantuan *SPSS 20*. Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seks pranikah ($\beta = -0,149$; $p = 0,020$), namun pengujian religiusitas sebagai variabel moderator tidak signifikan ($\beta = -0,001$; $p = 0,982$).

Kata Kunci: *Pengetahuan Kesehatan reproduksi, Religiusitas.*

Pengantar

Besarnya jumlah remaja di Indonesia menambah besarnya permasalahan yang ditimbulkan sebagai akibat dari kompleksnya permasalahan masa transisi remaja. Masa transisi remaja biasanya ditandai dengan perubahan fisik dan psikologisnya. Perubahan secara fisik disertai juga dengan kematangan seksual yaitu matangnya kelenjar hipofisis yang merangsang pengeluaran hormon kelamin. Hormon inilah yang menyebabkan dorongan seksual pada remaja (Mulyana & Santi, 2010). Adanya dorongan seksual dan perubahan yang alami terkadang menimbulkan masalah yang cukup serius (Triwahyudianingsih, 2012). Menurut Paudel (2013) selama periode penting ini remaja mengalami masa transisi biologis yang ditandai dengan pubertas perubahan tersebut terkait dengan penampilan fisik dan pencapaian kemampuan reproduksi, psikologis atau transisi kognitif yang mencerminkan perilaku transisi sosial yang berkaitan dengan hak-hak dan tanggung jawab.

Menurut Ofori dan Doodoo (2016) bahwa persepsi remaja tentang seks pranikah telah berubah dan penerimaan seks pranikah terlihat menjadi lebih jelas. Seksualitas mengalami perubahan sejalan dengan individu yang terus tumbuh dan berkembang (Potter & Perry, 2010).
Terlihat pula pada perubahan penilaian

remaja terhadap seks pranikah yang lebih permisif (longgar) dimana nilai-nilai dan norma mengalami pergeseran di masyarakat (Faturrohman, 2003). Sikap permisif ini membuat remaja mulai berani untuk melakukan aktifitas seks pranikah yang tidak sesuai dengan kaidah moral dan nilai norma sosial di masyarakat. Menurut Eze (2015), persepsi atau penilaian remaja yang permisif terkadang hanya mengarah pada aktifitas seksual pranikah seperti berciuman, bercumbu dan meraba payudara bahkan sampai melakukan hubungan seksual. Sikap terhadap seks pranikah bermula dari persepsi atau penilaian terhadap satu stimulus atau objek. Sikap sangat berhubungan sekali dengan persepsi. Jika persepsinya baik maka sikap seseorang akan baik pula sehingga antara persepsi dan sikap berhubungan positif (Hidayat, 2013).

Persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan di dalam ingatan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indera. Persepsi seks pranikah adalah konsepsi, tanggapan, pendapat siswa terkait seks pranikah yang merupakan objek dari persepsi tersebut (Taufik, 2013). Persepsi selalu berhubungan dengan objek atau dikenal dengan istilah stimulus dan objek persepsi atau stimulus dalam penelitian ini adalah

perilaku seks pranikah (Hartanto, 2014). Persepsi terhadap seks pranikah di kalangan remaja dipengaruhi oleh pengetahuan kesehatan reproduksi. Pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan pemberian informasi pada remaja sehingga remaja tahu bagaimana menghindari terjadinya hubungan seksual sebelum waktunya dan membentuk remaja yang bertanggung jawab (Triwahyudianingsi, 2012). Adaji dan Linnea (2010) mengemukakan bahwa beberapa alasan remaja melakukan seks pra-nikah seperti, membuktikan mereka saling mencintai, rasa ingin tahu seputar seksualitas. Penelitian mereka juga menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki hasrat seksual dibandingkan dengan remaja putri dan 42% dilakukan pada remaja usia 15 – 19 tahun. Sementara dari segi persepsi, dari hasil penelitian Bocar dan Noemi (2013) menunjukkan bahwa persepsi pria lebih konservatif pada seks pranikah dibandingkan pada perempuan. Perkembangan dan kesehatan reproduksi sangat berkaitan, karena faktor ini yang mendasari remaja untuk melakukan seks pra nikah. Selain itu meningkatnya globalisasi mempengaruhi gaya hidup remaja yang cenderung mengabaikan sosial budaya masyarakat yang memiliki nilai-nilai dan moral (Klingberg & Allvin, 2007). Hal ini berdasarkan data dari BKKBN pada tahun

2010 di Surabaya 54% remaja melakukan seks pranikah, di Bandung 47% dan di Medan sebanyak 52%. Data tersebut menunjukkan ancaman yang serius bagi remaja di Indonesia dikarenakan minimnya informasi yang benar dan tepat mengenai kesehatan reproduksi dan seksual sehingga seringkali meningkatkan aktivitas seksual pranikah, aborsi, pelecehan seksual, kehamilan yang tidak diharapkan (KTD) serta meningkatnya penularan penyakit menular seperti, HIV/AIDS (Alгаа, 2000).

Penelitian oleh Wong & Tak-Ming (2013) menjelaskan bahwa pengetahuan reproduksi dan seksual yang minim membuat tingginya seks pranikah yang mempunyai dampak besar pada kehidupan reproduksi remaja. Survei yang lain dilakukan oleh LPA (Lembaga Perlindungan Anak) pada 12 propinsi di Indonesia pada tahun 2007, khususnya pada kota-kota besar menunjukkan hasil 93,7% anak SMP dan SMU telah melakukan petting (menempelkan alat kelamin), ciuman dan oral seks, 21,2% remaja SMA telah melakukan aborsi (BKKBN,2011). Pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksual ini bukan semata-mata tanggung jawab individu tetapi seluruh elemen saling berkaitan seperti kepedulian pemerintah terhadap pendidikan seksual yang harusnya diinformasikan melalui masyarakat luas

khususnya sekolah-sekolah dan melibatkan keluarga khususnya orang tua dalam menyelesaikan masalah-masalah seputar seks pra nikah (Wong & Tak-Ming, 2013).

Keluarga sangat berperan pada persepsi remaja terhadap seks pra-nikah. Penelitian Ofori dan Dodoo (2016) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi remaja yang terkait dengan perilaku seksual pranikah antara lain komunitas, teman sebaya, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, dan kondisi keluarga yang artinya konsep pada keluarga yang menitikberatkan pada etika dan moral yang sesuai dan bisa diterima oleh masyarakat. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Wong (2012) menunjukkan bahwa faktor keluarga dan pengetahuan kesehatan reproduksi sangat mempengaruhi persepsi remaja terhadap seks pranikah.

Kamrani dan Sharifah (2011) menguatkan penelitian sebelumnya pada remaja terkait masalah pubertas dan kesehatan reproduksi 39,3% remaja merasa nyaman bila bertanya seputar seksualitas kepada orang tua khususnya ibu. Hal serupa disampaikan oleh Richard (2013) bahwa hubungan antar orang tua dengan remaja merupakan suatu hubungan saling mempengaruhi dalam kehidupan individu, karena orang tua memiliki

kemampuan mempengaruhi anak dalam setiap keputusan terkait dengan seksualitas. Remaja yang memiliki kualitas hubungan dan komunikasi yang baik dengan orang tua serta orang tua mengawasi secara langsung kegiatan remaja dengan teman sebaya, melakukan kegiatan keagamaan secara rutin cenderung membuat remaja mengurangi perilaku seksual (Manlove et al., 2008).

Disamping komunikasi yang efektif remaja dengan orangtua, keluarga adalah tempat untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas yang efektif. Tingkat religiusitas individu bisa menjadi pertimbangan dalam melakukan aktifitas seksual pranikah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sheeran, Dominic, Charles dan Russell (1993) mengemukakan bahwa ada hubungan negatif antara variabel religiusitas dan perilaku seksual pranikah. Pengetahuan dan pemahaman remaja tentang konsep-konsep religiusitas dapat mengendalikan remaja dalam aktifitas seksualitasnya (Khairunnisa, 2013).

Eileen, Herbert dan Duane (2011) dalam penelitiannya menemukan adanya korelasi negatif antara religiusitas dengan keterkaitan aktifitas seksual. Artinya, semakin religius seseorang semakin menolak aktifitas seksual di luar pernikahan. Menurut Adamczyk & Brittany (2012), hal ini ditunjukkan seperti

pada ajaran agama Islam yang tetap mempertahankan pandangan konservatif terhadap seks pra-nikah. Sikap konservatif tersebut yang mempengaruhi rendahnya aktifitas seksual pada individu.

Persepsi seks pra-nikah pada remaja sangat dipengaruhi oleh tingkat religiusitas, yakni bukan hanya sekedar praktek beribadah saja tetapi bagaimana seseorang mampu menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama pada kehidupan sehari-hari. Sebab dalam ajaran agama terdapat aturan yang boleh atau tidak dilaksanakan oleh pengikutnya antara lain dalam hubungan seksual sebelum menikah. Penelitian Jones (2014) menerangkan bahwa religiusitas dapat berfungsi sebagai moderator terhadap rasa bersalah pada seks. Dari uraian tersebut terlihat bahwa religiusitas dapat menjadi variabel moderator antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persepsi tentang seks pranikah. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah ada korelasi antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persepsi terhadap seks pranikah pada remaja? Apakah religiusitas dapat menjadi variabel moderator pada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persepsi terhadap seks pranikah pada remaja? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui korelasi antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan

persepsi terhadap seks pranikah pada remaja serta peran religiusitas sebagai moderator pengaruh kesehatan reproduksi terhadap persepsi tentang seks pra-nikah remaja di siswa SMK Negeri 3 Karawang Jawa-Barat.

Landasan teori

Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Persepsi Seks Pra-nikah

Masalah seks pranikah remaja yang terjadi saat ini semakin bebas banyak dilakukan oleh para remaja. Perubahan nilai dan moral mengalami pergeseran yang dahulu masih sangat kuat nilai tradisionalnya sekarang berubah lebih permisif. Seks pranikah pada remaja hanya berorientasi pada kesenangan semata mengingat remaja pada masa transisi dan mudah untuk dipengaruhi oleh teman sebaya (Omobuwa, Asekum & Olajide, 2012). Masalah seks pranikah ini selalu berkaitan dengan masalah kesehatan reproduksi yang menginformasikan tentang perubahan fisik, pubertas, seksual dan bahaya menularnya penyakit infeksi seksual. Selama masa periode penting ini remaja mengalami perubahan biologis yang ditandai dengan pubertas dimana terjadi perubahan dalam penampilan fisik dan pencapaian kemampuan reproduksi, perubahan kognitifnya yang mencerminkan kemampuan berfikir dan perubahan sosial yang berkaitan dengan

hak dan tanggung jawab individu

Kesehatan Reproduksi remaja merupakan keadaan sejahtera secara utuh, fisik, mental dan sosial yang berkaitan dengan system, proses dan fungsi alat reproduksi serta tumbuh kembang remaja (Kusmiran, 2014). Penilaian dan pemahaman remaja terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi harus diberikan dengan tujuan supaya remaja memiliki informasi yang benar dari orang yang tepat tentang system dan proses reproduksi karena kesehatan reproduksi bukan sekedar pada pencegahan kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi (Mattebo, Rebecka, Ulrika & Kerstin, 2015).

Persepsi merupakan aktifitas mengindra, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada objek-objek fisik maupun objek sosial (Kuswana, 2011). Informasi yang salah diterima tentang masalah seksualitas mengakibatkan salah ber persepsi. Hal ini yang membuat remaja melakukan seks pranikah yang menyebabkan resiko kehamilan, aborsi dan penularan penyakit infeksi menular (Evlyn & Dewi, 2007). Selain kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi

juga pemahaman tentang persepsi baik atau buruknya pengaruh seks pranikah, artinya remaja mampu mengartikan atau memiliki pandangan tentang sejauh mana

seks pranikah mempengaruhi sikap baik atau buruk dalam kehidupannya (Pertiwi & Salirawati, 2014). Factor yang mempengaruhi persepsi bisa dari diri sendiri atau orang lain, emosi dan pengalaman pribadi seseorang (Fitria, Daharnis & Dina, 2013).

Faturrochman (2003) berpendapat, bahwa saat ini orientasi remaja pada sikap seks pranikah lebih liberal yang dimanifestasikan pada perilaku berciuman, berangkulan sambil meraba sekitar dada. Masih menurut Faturrochman pembentukan sikap remaja diperoleh dari sosial- budaya, keluarga, teman sebaya dan sekolah. Selain itu juga meningkatnya pengaruh globalisasi dari negara-negara barat mempengaruhi gaya hidup remaja (Klingbert & Allvina, 2007). Menurut Izrael (2015) media mempunyai kontribusi yang besar terhadap seks pranikah remaja. sumber informasi dari media banyak menyajikan berita-berita atau gambar-gambar yang mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual.

Religiusitas dan Persepsi seks pra-nikah.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat religious yang berpegang pada nilai-nilai ajaran agama yang diaplikasikan pada sikap atau perilaku keseharian (Andisti & Ritandiyono, 2008). Religiusitas merupakan perilaku terhadap agama yang penghayatan dalam nilai-nilai agamanya bukan saja pada ketaatan ibadah

ritual tetapi pada keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan agama yang dianut (Nuandri & widayat, 2014). Dalam penelitian Hardy & Raffaelli (2003), bahwa tingkat religiusitas yang tinggi cenderung untuk menghindari seks pra nikah dibandingkan dengan mereka yang religiusitasnya rendah.

Religiusitas dalam kehidupan manusia memiliki fungsi individual dan sosial. Fungsi religiusitas dalam kehidupan individu merupakan system nilai yang terdiri dari norma-norma tertentu. Norma tersebut menjadi acuan dalam bersikap dan bertingkah laku sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai motivasi agama memiliki unsur ketaatan sehingga memberi rasa bahagia dan terlindungi, sedangkan fungsi religiusitas dalam masyarakat meliputi fungsi edukatif dan control sosial (Firmiana, Meitthya & Rochimah, 2012).

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi, Religiusitas dan Persepsi Seks Pra Nikah. Pengetahuan kesehatan reproduksi dapat diartikan sebagai bentuk upaya remaja untuk mempersiapkan diri menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman. Hal ini dikarenakan masa remaja mengalami perubahan dan penyesuaian kematangan seksual dan perubahan bentuk tubuh. Kematangan seksual dan perubahan hormonal membuat munculnya perasaan tertarik terhadap

lawan jenis teman sebaya (Mairo, Endah & Benny, 2015). Disinilah pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi untuk mengurangi risiko seksual, karena remaja rentan terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan seksualitas seperti seks pra nikah (Alгаа, 2000).

Pada masa rentan inilah peran keluarga sangat besar dalam mendampingi remaja dalam memberikan pengetahuan terhadap masalah-masalah seksualitas. Hal ini akan membantu remaja untuk menerima informasi yang tepat sehingga remaja bisa memiliki persepsi yang baik tentang dirinya yang berkaitan dengan masalah kesehatan reproduksi dan seks pranikah. Sesungguhnya sumber informasi yang paling utama adalah dari orang tua, orang dewasa yang dianggap tahu tentang kesehatan reproduksi dan guru dalam hal ini sebagai pendidik di suatu lembaga sekolah (Kamrani, Syarifah, et al, 2011).

Persepsi itu dipengaruhi oleh beberapa factor antara lain; kebutuhan, kepercayaan, emosi dan ekspektasi artinya bahwa bila remaja mema atau kondisi biologisnya, pengalaman yang menyeluruh terhadap objek dan cara memandang Keterbatasan remaja dalam pengetahuan dan persepsi tentang seks pranikah akan mempengaruhi remaja dalam menilai apakah seks pranikah itu baik atau buruk terhadap dirinya bila

disertai dengan kuatnya pengaruh teman sebaya membuat remaja akan mudah melakukan hubungan seks pra nikah yang pada akhirnya mendekatkan mereka pada risiko kehamilan yang tidak diharapkan, aborsi dan terinfeksi penyakit menular yang didalamnya termasuk penularan HIV/AIDS (Mangando, 2014).

Berdasarkan keterangan diatas seharusnya remaja memiliki keyakinan dan pendalaman agama dengan melakukan praktik ibadah sesuai dengan keyakinan yang dimiliki dan mengamalkan ajaran agama dengan baik sehingga fungsi religiusitas sebagai acuan norma dapat berjalan dengan baik. Artinya bahwa tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai dan norma akan dihindari oleh remaja (Firmiana, Meithya dan Rochima, 2012). Hal ini bisa mengintegrasikan individu dengan norma-norma sosial termasuk didalamnya nilai-nilai moralitas (Rumun, 2014). Pentingnya keyakinan religiusitas dapat mempengaruhi persepsi remaja terhadap hubungan seks pra nikah baik laki-laki maupun perempuan khususnya perempuan karena memiliki dampak negatif yang besar sehingga perlunya antisipasi dengan peningkatan nilai religiusitas (Bosch, 2002). Oleh karena itu bila pada penelitian sebelumnya sudah ditemukan bahwa religiusitas sebagai variabel bebasnya maka pada penelitian ini

untuk mengetahui religiusitas sebagai variabel moderator hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persepsi terhadap seks pra nikah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis kegiatan penelitian yang spesifikasinya sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, sampel data dan sumber data (Azwar, 2015).

Subjek penelitian remaja usia 16-18 tahun berada di kota Karawang Jawa Barat yang berjumlah 244 yang terdiri dari remaja laki-laki 75 dan remaja perempuan 169. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa kuesioner dengan menggunakan skala Pengetahuan Kesehatan Reproduksi tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, organ reproduksi, pubertas, menstruasi, kehamilan dan penyakit menular seksual, pertanyaan diambil perangkat kuisisioner WHO. Skala Sikap Seks Pra-nikah dikembangkan dari aspek-

aspek seksualitas oleh Reiss (1964) antara lain; hubungan intercourse dan penerimaan tentang perilaku. Religiusitas diukur dengan *The Centrality of Religiosity Scale (CRS)* yang disusun oleh Huber dan Huber (2012).

Hasil Dan Diskusi

Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi terhadap Persepsi Seks Pra Nikah dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderator

Pengetahuan kesehatan reproduksi secara signifikan berpengaruh negatif terhadap persepsi seks pranikah, sedangkan religiusitas berpengaruh negative namun tidak signifikan terhadap persepsi seks pranikah. Hasil uji MRA menunjukkan interaksi ketiga variabel tersebut memberikan koefisien sebesar -0,001, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,982 ($\beta = -0,001$; $p = 0,982$).

Hasil analisis uji hipotesis menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi berpengaruh negative dan menunjukkan signifikan terhadap persepsi seks pranikah, artinya dengan memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi mampu membuat remaja menerapkan dengan baik serta menganalisis efek seks pranikah dengan segala permasalahannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayat (2013) menyatakan dengan pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi

membuat sikap negatif terhadap seks pranikah. Subjek yang menurut Desmita (2013) dalam kategori masa remaja atau remaja akhir (usia antara 16 – 19 tahun) sudah bisa menggunakan pengetahuan secara efisien dan memiliki kemampuan untuk mengambil suatu keputusan yang melibatkan nilai kebaikan dan keburukan untuk dirinya. Menurut Baron dan Byrne (2013) sikap merupakan bentuk evaluasi terhadap aspek sosial yang memunculkan rasa suka atau tidak suka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi, dalam hal ini seks pranikah, artinya sikap itu akan muncul pada proses evaluasi dalam diri remaja dan akan memberikan penilaian baik-buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan, positif atau negatif. Hal ini membuat siswa menolak seks pranikah karena mereka mengetahui akan dampak dari seks pranikah yang membawa pengaruh buruk pada diri siswa.

Hal ini senada hasil penelitian Rahman et al (2011) bahwa dampak yang ditimbulkan dari kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi akan mengakibatkan resiko kehamilan yang tidak diharapkan dan tindakan aborsi khususnya bagi remaja putri dibandingkan remaja putra. Subjek telah mendapatkan informasi yang cukup dari lingkungan terdekat dan institusi formal, sehingga subjek memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya kesehatan reproduksi bagi dirinya, karena

dalam kesehatan reproduksi memberikan pemahaman tentang pencegahan masalah-masalah yang berkaitan dengan seksualitasnya seperti kehamilan yang tidak diharapkan, aborsi dan penularan penyakit menular.

Lingkungan terdekat remaja yaitu keluarga, dimana keluarga mempunyai peran yang cukup besar dalam pembentukan persepsi pada remaja karena keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan remaja dalam masa perkembangannya. Penelitian ini sejalan dengan (Svodziwa, Kurete & Ndlovu, 2016) bahwa keluarga berperan penting dalam kehidupan remaja dalam masa transisi tentang kesehatan seksual dan reproduksi karena orangtua memiliki kedekatan emosional.

Hasil analisis uji hipotesis menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh negative tetapi tidak signifikan dengan persepsi terhadap seks pranikah artinya ada pengaruh tingkat pemahaman dan penghayatan religiusitas sehingga mengurangi atau menekan seks pranikah. Hasil penelitian pada siswa SMKN 3 Karawang menunjukkan bahwa religiusitas tidak signifikan sebagai variabel moderator pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persepsi terhadap seks pra nikah. Hal ini dapat disebabkan religiusitas tidak mampu menjadi prediktor (moderator) antara nilai

dan moral seks pranikah. Dalam berbagai sumber seharusnya religiusitas mampu menekan perilaku seks pranikah di kalangan remaja. Namun dalam penelitian ini pengaruh religiusitas tidak mampu menekan sikap remaja terhadap perilaku seks pra nikah. Hal ini dikarenakan berkembangnya kemampuan berpikir dalam moral reasoning remaja mulai melihat ketidakseimbangan antara yang mereka percayai dengan realitas di sekitarnya.

Rasa keingintahuan remaja sangat besar sehingga mempertanyakan konsep ber pikir dengan realitas yang berbeda. Perubahan inilah yang mendasari persepsi remaja dan gejala sikap remaja pada peraturan yang mungkin selama ini harus diterima mentah-mentah, misalnya; jika sejak anak-anak diterapkan nilai moral bahwa berbohong itu tidak baik. Pada masa remaja ia akan mempertanyakan mengapa disekelilingnya sering melihat kebohongan sangat biasa. Hal ini tentu menimbulkan konflik nilai bagi remaja. Konflik nilai ini akan menjadi masalah besar bagi remaja bila tidak menemukan jalan keluarnya.

Bisa jadi remaja tidak lagi mempercayai nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua karena orang tua tidak mampu memberikan penjelasan yang logis pada subjek saat bertanya tentang sesuatu nilai ketidakbaikan yang sering terjadi

disekitarnya apalagi bila lingkungan tidak mendukung penerapan nilai-nilai tersebut. Hal ini terkait dengan persepsi terhadap seks pranikah yang dulu dianggap sesuatu yang suci menjadi tidak suci lagi karena seks pra nikah sudah permisif secara umum meluas di masyarakat. Bahkan seks pra nikah banyak dilakukan oleh remaja yang mengalami proses penghayatan nilai-nilai dan moral. Hal ini yang membuat peran religiusitas remaja tidak membuat remaja lantas tidak akan melakukan seks pra nikah mungkin dengan pertentangan antara nilai dan moral yang dialami remaja serta kurangnya peran orang tua dalam memberikan contoh nilai tersebut ini membuat remaja tetap melakukan seks pranikah.

Sejalan dengan penelitian oleh Saroglou (2012) menjelaskan bahwa pada tahap perkembangan religiusitas remaja juga ditandai perkembangan sosialnya yang melalui situasi dimana remaja mengalami masalah atau konflik antara baik dan buruk dalam mendalami agamanya.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian, disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persepsi seks pra-nikah dan tidak diperoleh

Hubungan yang signifikan antara

religiusitas dengan persepsi seks pra-nikah pada subjek penelitian dan religiusitas tidak memberi efek moderasi yang signifikan pada pengaruh pengetahuan kesehatan reproduksi dan persepsi seks pra nikah.

Bertolak dari hasil penelitian ini, maka rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencoba menganalisa/menguji variabel lainnya sebagai moderator, selain itu dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pembanding. Penelitian ini berimplikasi pada bidang pendidikan di Indonesia dan dapat di optimalkan Pendidikan keagamaan agar lebih memperkuat pada penanaman nilai-nilai, moral dan budi pekerti sehingga memperoleh persepsi dan sikap yang positif terhadap seks pranikah dengan kurikulum yang sudah dirancang oleh sekolah. Selain itu, pendidikan seks bisa lebih ditingkatkan dalam rangka membentuk pemahaman reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab.

Kepustakaan

- Adaji, E. S., Linnea, V. W., Antony, E. A. (2010). The Attitudes of Kayan In-School Adolescents toward Sexual Autonomy. *J Repord Health, (1)*, 33-41.
- Adamczyk, A. & Brittany, E. H. (2016). Religion and sexual behaviours: understanding the influence of Islamic culture and religious affiliation for explaining sex outside of marriage. *American*

- Sociological Review*, (5), 77, 723 – 746.
- Andisti, M, A & Ritandiyono. 2008. Religiusitas dan perilaku seks bebas pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 170 – 175.
- Aktar, B., Malabika. S. & Andrew. J. Exploring adolescent reproductive health knowledge perception and behaviour, among students of non-government secondary school supported by BRAC mentoring program in rural Bangladesh. *Journal of Asian Midweis (JAM)*, 1(1), 17-30.
- Alгаа, Solongo. (2000). The factors affecting premarital sex among in-school adolescents in Mongolia. *Thesis*. Mahidol University.
- Aritonang, T.R. (2015). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-17 tahun) di SMK Tambun Bekasi. *Jurnal Ilmiah Widya*, 3 (2), 61 – 66.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian, Edisi 1*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Azwar, R. (2005). Sikap Manusia. Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R, A., & Byrne. D. (2003). *Psikologi Sosial, Edisi 10. Jilid 1*. Erlangga. Jakarta.
- BPS-Statistic Indonesia, (2007). *Indonesia young adult reproductive health survey*. Jakarta.
- Bocar, N, C., & Noeme, C, P. (2013). Student's perception toward premarital sex. *Asian Conference on Multidisciplinery Research in Higer Education*. 26-28
- Bosch, A, C. (2002). *Premarital sexual behaviour: examminingn religious commitment and sexual permissiveneess*. University of La Verne
- Chaerani, I, T, D. (2009). Pengaruh factor personal dan lingkungan terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 1 purwokerto. *Tesis*. Program Studi Magister Promosi Kesehatan. Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro. Semarang
- Chiao, C., & Chin, C.Y. (2011). Adoleecent premarital sex and health outcomes among Tawanese youth: Perception of the best friend's sexual behavior and the contextual effect. *AIDS Care*, (33)9, 1083-1092
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. UMM Press.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Eze, I, R., & Emmanuel, O, A. (2015). Parent's perception of the adolescent's attitudes toward premarital sex. *Journal Sociology*, 3, 399 – 407
- Eze, I, R. (2014). Adolescent's attitude toward premarital sex. *Mediaterranean Journal ofsocial Sciences*, 5(10)
- Farih, M., Khalid, K., Della. F., & Chaterine, M. (2014). Protocol study: sexual and reproductive health knowledge, information-seking behaviour and attitudes among Saudi women: a questionnaire survey of university student. *Reproductive HealthJournal*, 11, 34.
- Faturochman. (2003). Understanding premarital sexual attitude and behavior: theoritical and empirical contexts. *Bulletin Psikologi*, 47-64.
- Fitria, A., Daharnis. & Dina, S. (2013). Persepsi siswa tentang perilaku seksual remaja dan

- implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 202-207
- Firmiana, M. E., Meithya, R. P., & Rochimah. (2012). Ketimpangan religiusitas dengan perilaku: hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pra nikah remaja SMA/ sederajat di Jakarta selatan. *Journal al-azhar Indonesia Seri HUMANIORA*, 1(4), 239 - 244
- Ghaffari, M. Zabihollah. G.G., Yadollah. M., Ali. R., Majjed. M. (2016). Premarital sexual intercourse related individual factors among Iranian adolescents: qualitative study. *Iran Red Crescent Med J*, (2), 18, 1 – 6
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Guerra, V. M., Valdiney. V. G., Deliane. M. S., Tiago. J. L., Leogildo. A. F. (2012). Sexual liberalism-conservatism: the effect of human values, gender, and previous sexual experience. *Original Paper. Arch Sex Behav*, 41, 1027-1039
- Hardy, S. A., & M. Raffaelli. (2003). Adolescents religiosity and sexuality: An investigation of reciprocal influences. *Publishad in Journal of Adolescents* (26), 731 – 739
- Hartanto, D., Abi, H.M & Endang, Z. (2014). Persepsi remaja tentang seks pranikah di desa Tambak Lelo Temple Sleman DIY. *Naskah Publikasi Ilmiah*, 1-16
- Hidayat, A.R. (2013). Hubungan persepsi dan sikap dengan perilaku seks pranikah di SMU PGRI 1 Sragen Jawa Tengah. *Jurnal Permata Indonesia*, (4), 2, 68-75
- Izrael, P. (2015). Television viewing and attitude of adolescents to premarital-sex, marriage and homosexual partnerships. *European Journal of Science and Theology*, (11), 1, 43-58.
- Jones, A. E. (2014). Moderating effects of religious orientation on the relationship between sexual self-discrepancies and guilt and anxiety. *Thesis*. Department of Psychology. Indiana state University. Indian.
- Kamrani, M.A., Sharifah, Z. S. Y., Hamzah, A & Ahmad, Z. (2011). Source of information on sexual and reproductive healthy among secondary schools girls in the Klang Valley. *Malaysian Journal of public Health Medicine*, (1), 11, 29-35.
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan religiusitas dan control diri dengan perilaku sexual pranikah remaja di Man 1 Samarindah. *Journal Psikologi*, (2), 1, 220-229.
- Klingberg-Allvin, M. (2007). *Pregnant adolescents in Vietnam. Social context and healthcare needs*. The Paper. Karolinska Institute, Sweden.
- Kusmiran, E. (2014). *Kesehatan Reproduksi dan wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Kuswana, W. S. (2011). *Taksonomi Berpikir*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Lehr. S.T., Dillorio, O. C., Dudley, W.N., Lipana. J.A. (2000). The relationship between parents-communication an safer sex behaviour in college students. *Journal of Family Nursing*, 2, 180-196.
- Lund. S., & Lindsey. B. (2003). Sex and the media: the impact of

- television habits on sexual perception. *Journal of Undergraduate Research*. (VI)
- Manlove, J., Cassandra, K, A. M., Erum, I. (2008). Pathways from religiosity to adolescent's sexual activity and contraceptive use. *Perspective on Sexual and Reproductive Health*, (2), 105-11.
- Mattebo, M., Rebecka, E., Ulrika, K., & Kerstin, E. (2015). Knowledge perception regarding sexual and reproductive health among high school student in Kathmandu Nepal. *Journal of Asian Midwise (JAM)*, (2)2, 21-35.
- Mulyana, H. R. D., & Santi, E.P. 2010. Hubungan antara harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja dari keluarga broken home. *Psycho Idea*, 2(8).
- Meier, M. (2001). Adolescents transition to first intercourse, religiosity and attitudes about sex. *Working Paper*, 2001-02
- M.A.Kamrani., Sharifah. Z., Hamzah, A. (2011). Source of information on sexual and reproductive health among secondary schools girls in the Klang valley. *Malaysian Journal of Public Health Medicine*, 1, 29-35.
- McMillen, E. K., Herbert, W. H. & Duane, C.M. (2011). Religious orientation and sexual attitudes and behaviours. *Journal of Research on Christian education*. (20), 2, 195-206.
- Natalia, E., Benecditus, I. G., Wulan. 2014. Hubungan pengetahuan dan sikap remaja dengan tindakan seks pranikah pada siswa kelas XI di SMKN 2 Manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*, 2(1) .
- Ofori, A. & Francis, N. D. (2013). Young peoples perceptions about premarital sex, perceived parent values about sex and premarital sexual behavior in Ghana. *The Pennsylvania State University*, 1-5.
- Olubunmi, A. G. (2011). Impact of family type on involment of adolescents in premarital sex. *International Journal of Psychology and Counseling*, (1)3, 15-19.
- Omobuwa. O., Olanumoye. A. E. O., & Olajide. F. O. (2012). Knowledge and perception of reproductive health service among in-school adolescent in Ile-Ife, osun state Nigeria. *Journal of Medicine and Medical Science*, (7), 481 – 488.
- Onyiego, S. I. (2014). Exposure to sexual content on television and its effects on youth sexual attitudes in technical training institution in Kenya. *International Journal of advanced Research*, (2), 7, 565 – 577
- Parker, G.J. & Steven.R.A. (1993). Friendship and friendship quality in middle childhood: Links with peer group acceptance and feeling of loneliness and social dissatisfaction. *Development Psychology*. (4), 611-621
- Paudel, D. (2013). Attitude on premarital sex, marriage and family size, among adolescents Pokhara & Valley. *JHAS*, (3), 60 -63
- Powell, A.L. (2013). Sexual attitudes and reality television viewing among emerging adults. *Thesis*. Presented to The Faculty of The Departemens of Child Development and

- Family Relations east. Caroline University.
- Potter & Perry. (2010). *Fundamental Keperawatan*. Edisi 7. Jakarta: Salemba Medika
- Prihartini, T., Sartini, N., Tina, A. (2002). Hubungan antara komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga dengan sikap remaja awal terhadap pergaulan bebas antara lawan jenis. *Jurnal Psikologi*, (2), 124 – 139.
- Pertiwi, K. R., Salirawati, D. (2014). Pengetahuan dan persepsi mahasiswa tentang kesehatan reproduksi dan permasalahannya. *Jurnal Penelitian Humaniora*, (19)2, 104-115.
- Rahman, A.B., Razlina, I. H. (2011). Knowledge of sexual and reproductive health among adolescents attending school in Kelantan, Malaysia. *Journal Trop Medical Public Health*. (42), 3
- Richards. N.M. (2013). Parental care, and communication about sex: the relation to riskysexual behaviour and relationship style in emerging adults. *Theses*. Eastern Michigan University.
- Rumun, A, J. (2014). Chriatian religion and reproductive health behaviour: a case study of youth in makurdi local govermenth area. *Global Journal of Interdisciplinar Social Science*, (3), 10 – 15.
- Sheeran, P., Dominic, A., Charles, A. & Russell, S. (1993). Religiosity and adolescents premarital sexual attitudes and behaviours: An empirical study of conceptual issues. *European Journal of Social Psychology*, (23), 39-52.
- Sprecher, S., Stanislav, T. (2013). Premarital sexual standards and sociosexuality: gender, ethnicity, and cohort differences. *Arch Sex Behav*, (42), 1395-1405
- Sabatini. B. C. (2011). *Hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan persepsi tentang peran keluarga dengan perilaku seksual pada remaja di kota Surakarta*. Tesis. Program Pasca SARjana. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Saroglou, V. (2012). Adolescentsocial development and the role of religioun.
- Stanley, D. E. (2011). Religion and Sex; look at sexual frequency as it relates to religious affiliation, religious attendance, and subjective religiosity. *Thesis*. Master od Arts. Department of Sociology. University of Central Florida. Orlando-Florida.
- Svodziwa, M., Kurete & Ndlovu. (2016). Parental knowledge attitudes and perceptions toward adolescents sexual reproductive health in Bulawayo. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*. (3) 4, 62 – 71.
- Taufik, A. (2013). Persepsi remaja terhadap perilaku sek pranikah (studi kasus SMK Negeri 5 Samarinda). *Jurnal Sosialtri-Sosiologi*. (1)1,31-44
- Triwahyudianingsih, I. (2012). *Hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi, keyakinan agama dan kelompok sebaya dengan sikap tentang seks bebas pada remaja*. Tesis. Program Pasca Sarjana. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Wang, Y., Wen, Y., Meili, S., Yong, C., Rong, S., Jin Ma., at al.

- (2013). Sexual and reproductive health among unmarried rural-urban female migrants in shanghai china: a comparative analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, (10), 3578 – 3589
- Wong, M.Y.E, & Tak-Ming, L. L. (2013). Sexual knowledge, attitude and values among chinese migrant adolescent in hong kong. *Journal Health*,(5) 12, 2210 – 2217.
- Wong, L.Ping. (2012). An exploring of knowledge, attitudes and behaviours of young multihietnic-muslim majority society in malaysia in relation to reproductive and premarital sexual practice. *BMC Public Health*, (12), 1471 – 2458.